

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional menyebutkan terdapat tiga jalur pendidikan yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri. Ketiga jalur pendidikan tersebut adalah jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Jenjang tertinggi pendidikan formal yaitu perguruan tinggi memiliki sistem pendidikan yang sangat berbeda dari jenjang pendidikan di bawahnya, seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Ketika menjalani pendidikan pada tingkat SD, SMP, dan SMA serta setingkatnya peserta didik hanya mengikuti program yang telah dirancang oleh sekolah, baik kegiatan akademik maupun non-akademik. Tidak seperti perguruan tinggi yang lebih mengedepankan kemandirian bagi peserta didiknya untuk menjalankan proses pendidikan. Kemandirian di sini dapat diartikan sebagai kebebasan untuk menentukan pilihan tanpa tergantung dengan orang lain (Susanto, 2018).

Kebebasan yang dimiliki mahasiswa sebagai peserta didik perguruan tinggi tidak terlepas dari kebijakan-kebijakan yang ditentukan oleh perguruan tinggi sebagai lembaga penyelenggara. Berdasarkan riset yang dilakukan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi tahun 2018 lembaga

penyelenggara pendidikan terbaik di Sumatera Barat adalah Universitas Andalas (Unand). Unand memiliki berbagai kebijakan untuk menyiapkan peserta didiknya terjun dalam kehidupan bermasyarakat. Kebijakan mengenai pengembangan bidang kemahasiswaan menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan diri melalui kegiatan kemahasiswaan.

Universitas Andalas pada dasarnya membagi kegiatan kemahasiswaan menjadi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang terstruktur dan terjadwal serta memiliki bobot SKS (Andalas, 2013). Sebagai penghargaan terhadap usaha mahasiswa dalam kegiatan intrakurikuler perguruan tinggi memberikan sistem penilaian yang disebut Indeks Prestasi (IP). Indeks Prestasi dalam pendidikan tinggi menjadi acuan kategorisasi prestasi akademis yang dicapai mahasiswa, serta pada akhir masa studi akumulasi IP akan menjadi salah satu penentu prediket kelulusan yang diterima mahasiswa dalam ijazah sarjana yang diterima mahasiswa tersebut.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan kemahasiswaan yang pada dasarnya menjadi pelengkap dari kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan sosial, kecerdasan emosional, kecerdasan sipiritual, dan kecerdasan kinestetik yang dapat mengasah kemampuan dan meningkatkan kemampuan *soft-skill* mahasiswa. Kemampuan *soft-skill* ini nantinya sangat dibutuhkan ketika memasuki dunia kerja. Universitas Andalas memberikan sistem penilaian khusus untuk kegiatan ekstrakurikuler yang disebut *Student Activities Performance System (SAPS)*. Serupa dengan IP, di akhir masa studinya mahasiswa menerima sertifikat SAPS sebagai hasil dari akumulasi setiap

nilai-nilai kegiatan ekstrakurikuler. Sertifikat SAPS dapat dijadikan penopang ijazah sarjana mahasiswa untuk mencari pekerjaan (Andalas, 2013).

Out-put yang diperoleh mahasiswa dari kegiatan kemahasiswaan berdampak pada pilihan mahasiswa untuk menjalani kegiatan kemahasiswaan tersebut. Menurut Darmu'in dkk.(2005) dalam masa studinya mahasiswa dihadapkan pada pilihan segera lulus tepat waktu dengan nilai yang memuaskan dan pilihan untuk mengembangkan kesadaran secara penuh dan merdeka dalam lingkungan kampus lewat aktivitas kemahasiswaan di luar jam kuliah. Kegiatan yang dijalani mahasiswa di luar jam kuliah dapat berupa menjadi pengurus organisasi, menjadi bagian dari kepanitiaan kegiatan, mengikuti seminar, pelatihan, dan lain sebagainya. Organisasi kemahasiswaan adalah salah satu kegiatan di luar jam kuliah yang memiliki tuntutan dan kegiatan yang membutuhkan kesungguhan serta fokus dari mahasiswa saat menjalani periode kepengurusannya.

Organisasi kemahasiswaan merupakan bentuk kegiatan di perguruan tinggi yang diselenggarakan dengan prinsip dari, oleh dan untuk mahasiswa sebagai wadah pengembangan penalaran, keilmuan, minat, bakat dan kegemaran mahasiswa itu sendiri (Sudarman, 2004; Sukirman, 2004). Jalannya organisasi kemahasiswaan dipengaruhi oleh sumber daya yang dimiliki. Secara umum peran mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan dapat dibedakan atas dewan pengawas, pengurus, dan anggota. Setiap peran memiliki tugas, tanggung jawab, dan wewenang yang diatur dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (ADART) pada masing-masing organisasi. Secara garis besar dewan pengawas

memiliki tugas untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan dan pengelolaan organisasi. Tugas dan tanggung jawab untuk mengelola organisasi dilakukan oleh pengurus dalam periode kepengurusannya. Selama periode tersebut pengurus akan merancang program-program kerja yang selanjutnya akan dilaksanakan dengan bantuan anggota, dan diakhir masa kepengurusannya harus mempertanggung jawabkan hasil kerjanya.

Memiliki peran sebagai pengurus organisasi dalam organisasi kemahasiswaan memberikan manfaat terhadap mahasiswa yang menjalaninya. Penelitian Novianti (2014) juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan memiliki kompetensi interpersonal lebih tinggi. Selain itu, partisipasi mahasiswa dalam kegiatan ekstrakurikuler meningkatkan kompetensi dan pengetahuan umum, performa akademik, dan kebebasan berekspresi (Baker, 2008).

Miftahuddin (2013) memberikan pendapatnya mengenai manfaat pengalaman berorganisasi yang memberikan bekal kepada lulusan perguruan tinggi dalam berbagai hal, antara lain: 1) kemampuan berinteraksi, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir logis-sistematis, kemampuan menyampaikan gagasan di muka umum, 2) kemampuan melaksanakan fungsi manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, 3) kemampuan memimpin, serta kemampuan memecahkan permasalahan. Serta organisasi kemahasiswaan membantu persiapan karir masa depan mahasiswa karena memberikan lingkungan pengembangan yang hampir menyerupai profesional serta kerja tim dan pengalaman belajar praktis (Peltier, Scovotti, & Pointer, 2008).

Manfaat yang dapat diperoleh mahasiswa melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan tidak terlepas dari konsekuensi negatif yang harus dihadapi. Kegiatan organisasi akan membagi konsentrasi pemikiran dan waktu mahasiswa terhadap kegiatan perkuliahannya. Hasil wawancara peneliti terhadap mahasiswa aktif organisasi menyatakan bahwa mereka pernah meninggalkan kegiatan perkuliahan untuk mengerjakan kegiatan organisasi.

Selanjutnya kegiatan organisasi kemahasiswaan juga menambah padat aktivitas mahasiswa, sehingga dapat memunculkan berbagai stresor yang dapat mengakibatkan stres. Menurut Sunyoto (2012) beban kerja yang terlalu banyak dapat menyebabkan ketegangan dalam diri seseorang sehingga menimbulkan stres. Terkait hal ini, peneliti melakukan wawancara kepada mahasiswa pengurus organisasi kemahasiswaan. Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti mendapati bahwa bagi mereka kegiatan akademis merupakan beban yang tidak ringan, namun tetap dapat dijalani. Mereka mengaku beban belajar saja sudah cukup berat, ditambah dengan kegiatan organisasi kemahasiswaan yang semakin berat. Namun konsekuensi negatif yang dihadapi dapat diminimalisir sehingga memberikan dampak positif bagi mahasiswa.

Meminimalisir konsekuensi negatif tersebut, perlu adanya motivasi dari dalam diri mahasiswa untuk mampu menghadapi tantangan-tantangan yang dihadapinya. Sejalan dengan hasil penelitian Fadillah (2013) yang menyatakan bahwa kemampuan untuk mengelola tantangan yang dihadapi dengan baik membuat tantangan-tantangan menjadi motivasi untuk maju ke arah yang lebih baik. Peneliti juga mendapati bahwa pada awalnya mahasiswa-mahasiswa tersebut

berpikir untuk berhenti terlibat aktif dalam organisasi kemahasiswaan untuk fokus kuliah. Selanjutnya mereka mengatakan bahwa ketika telah menjalani dalam beberapa waktu, jika mampu untuk fokus dan berkonsentrasi pada hal yang dikerjakan, serta keinginan dari dalam diri untuk bertanggung jawab terhadap komitmen dari kedua aktivitas, membantu mereka menikmati kegiatan-kegiatan organisasi yang mereka jalani. Berkaitan dengan konsentrasi, motivasi, dan kenikmatan saat menjalankan suatu kegiatan, dalam ilmu psikologi dikenal istilah *flow*.

Konsep *flow* merupakan salah satu pengembangan psikologi positif yang mengkaji tentang bagaimana seseorang mampu terlibat dengan kegiatan yang dilakukan (Shernoff & Csikszentmihalyi, 2009). Penelitian Shernoff, Csikszentmihalyi, Schneider, dan Shernoff (2003) menunjukkan bahwa *flow* adalah awal dari keterlibatan. Sedangkan Schaufeli dan Salanova (2007) menjelaskan *flow* merupakan pengalaman puncak dari keterlibatan, menunjukkan bahwa keterlibatan seseorang pada kegiatannya dapat menyebabkan orang tersebut mengalami pengalaman *flow*. Pengalaman *flow* adalah kondisi ketika individu mampu berkonsentrasi, merasa nyaman, dan adanya motivasi dari dalam dirinya untuk mengerjakan suatu aktivitas (Yuwanto, 2013).

Bakker (2005) mendefinisikan pengalaman *flow* dengan tiga dimensi dasar sebagai inti. Pertama adalah *absorption*, merupakan keadaan konsentrasi total dimana seseorang merasa tenggelam dalam aktivitasnya dan waktu menjadi terdistorsi serta kurangnya kesadaran akan diri. Berikutnya adalah *enjoyment*, kesenangan yang muncul dari aktivitas sebagai evaluasi kognitif dan afektif dari

pengalaman *flow*. Ketiga, motivasi intrinsik yang dibutuhkan saat melakukan aktivitas untuk kepentingan sendiri dibanding untuk hal eksternal. Kemudian banyak penelitian menegaskan bahwa prediktor penting dari pengalaman *flow* yaitu keseimbangan tantangan dan kemampuan (Chen dkk., 1999; Bakker, 2005; Quinn, 2005). Jackson dan Eklund (2004, dalam Fritz & Avsec, 2007) menjelaskan *flow* adalah pengalaman yang dirasakan ketika menghadapi situasi dimana tantangan yang dihadapi serta kemampuan yang dimiliki sama-sama tinggi.

Selanjutnya Nakamura dan Csikszentmihalyi (2009) menjabarkan 7 karakteristik utama pengalaman *flow*: 1) *Intense*; 2) Konsentrasi fokus pada keadaan yang dihadapi; 3) Kehilangan kesadaran diri sebagai mana tindakan dan kesadaran bergabung; 4) Perasaan bahwa dapat mengontrol segalanya dikarenakan dapat memprediksi langkah berikutnya; 5) Perasaan bahwa waktu berjalan lebih cepat atau lambat dibanding biasanya; 6) Perasaan bahwa mengambil bagian dalam aktivitas merupakan dorongan dalam diri; 7) Tidak mempedulikan hasil akhir. Pengalaman *flow* memberikan manfaat positif bagi individu (Yuwanto, Siandhika, Budiman, & Prasetyo, 2011), yaitu membantu membuat individu tersebut menjadi lebih fokus, lebih kreatif dan lebih mudah menyerap materi dari kegiatan yang ia lakukan, sehingga akan didapatkan hasil yang lebih optimal.

Hasil penelitian Fajriana dan Rosiana (2014) menunjukkan bahwa mahasiswa aktif organisasi memiliki tuntutan diluar kewajibannya sehingga memungkinkan untuk mengalami stres. Akan tetapi ketika mengalami *flow* pada

kegiatan organisasi akan menjadi salah satu penunjang bagi mereka untuk merasakan kesejahteraan psikologis. Semakin sering mahasiswa aktif organisasi merasakan pengalaman *flow* maka semakin baik kesejahteraan psikologis yang dirasakan. Selain itu, penelitian Pratiwi (2016) menyatakan keaktifan mahasiswa dalam organisasi dapat menunjang prestasi belajar yang diraih mahasiswa.

Mahasiswa Universitas Andalas yang memilih aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan menghadapi tantangan-tantangan yang dapat menjadi hambatan mahasiswa berprestasi baik secara akademis maupun non-akademis. Namun, diantara mahasiswa-mahasiswa aktif berorganisasi terdapat mahasiswa yang tetap mampu berprestasi secara akademis. Dapat dilihat mahasiswa tersebut dapat mempertahankan IPK besar dari 3,00 ditengah padatnya aktivitas sebagai mahasiswa dan pengurus organisasi kemahasiswaan. Terlebih melihat mahasiswa pengurus organisasi yang memilih aktif di organisasi kemahasiswaan tingkat universitas, dimana mahasiswa tersebut menghadapi tantangan yang lebih besar seperti anggota organisasi yang memiliki keberagaman dari segi tahun angkatan serta asal fakultas maupun jurusan yang berdampak pada kualitas dan kuantitas pertemuan anggota organisasi. Selanjutnya mahasiswa akan dihadapkan pada pengangkatan acara dalam skala lebih besar dibanding dengan organisasi kemahasiswaan tingkat fakultas maupun jurusan.

Berdasarkan penjabaran di atas peneliti tertarik pada fenomena mahasiswa yang aktif pada kegiatan organisasi kemahasiswaan dan tetap mampu mempertahankan prestasinya secara akademis, sehingga mendorong peneliti untuk melihat kondisi yang dirasakan oleh mahasiswa saat menjalankan perannya di

organisasi kemahasiswaan. Oleh karena itu dilakukan penelitian mengenai “*Flow pada Mahasiswa Aktif Berorganisasi di Universitas Andalas*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah melihat seperti apa gambaran *flow* pada mahasiswa aktif berorganisasi Universitas Andalas.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian yaitu untuk melihat gambaran *flow* pada mahasiswa aktif berorganisasi Universitas Andalas.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangannya dan menjadi literatur pada pengembangan ilmu psikologis sesuai dengan masalah yang diteliti, yaitu gambaran *flow* pada mahasiswa aktif berorganisasi Universitas Andalas.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa khususnya mahasiswa yang aktif dalam kegiatan organisasi dalam mengetahui dan memperkaya pengetahuan mengenai pengalaman *flow* dalam menjalani kegiatan organisasi kemahasiswaan,

sehingga meningkatkan kesadaran terhadap manfaat yang dapat dimunculkan.

2. Bagi universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran *flow* pada mahasiswa aktif berorganisasi di Universitas Andalas untuk mewujudkan visi dan misi Universitas Andalas.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi yang dibutuhkan mengenai penelitian dengan topik yang sama.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan landasan teori yang mendasari masalah yang menjadi objek penelitian, meliputi landasan teori dari stres dan dukungan sosial. Dalam bab ini juga memuat tentang hipotesis penelitian dan kerangka pemikiran.

BAB III: Metode Penelitian

Bab ini berisi metode yang digunakan dalam penelitian yang mencakup variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional

variabel penelitian, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, metode pengambilan data, uji daya beda, uji validitas dan reliabilitas alat ukur, serta metode analisa data.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi gambaran subjek penelitian, uraian singkat hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang diperoleh dari hasil penelitian.

